



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Guru dalam Mengajarkan Tari Tradisional pada Siswa Generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang

Yanuarifta Haning Palupi¹, Utami Arsih²

¹Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, haaning02@students.unnes.ac.id

²Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, utamiaarsih1970@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: Haaning02@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to describe teachers' strategies in teaching traditional dance to Generation Z students at SMA Negeri 7 Semarang, identify the obstacles faced, and efforts to overcome them. Generation Z has strong digital characteristics, thus demanding innovation in arts pedagogy to keep traditional materials relevant. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers apply a hybrid strategy that combines direct demonstration methods with the use of digital audiovisual media and social media platforms. The main obstacle found is the low interest of students in traditional culture compared to global popular culture. Teachers' efforts include more dynamic material modifications, a differentiated approach, and the use of creative video-based assignments.*

Keyword: *Teacher Strategy, Traditional Dance, Generation Z*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengajarkan tari tradisional pada siswa Generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta upaya untuk mengatasinya. Generasi Z memiliki karakteristik digital yang kuat, sehingga menuntut inovasi dalam pedagogi seni agar materi tradisional tetap relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi hibrida yang memadukan metode demonstrasi langsung dengan pemanfaatan media audiovisual digital dan platform media sosial. Kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya minat siswa terhadap budaya tradisional dibandingkan budaya populer global. Upaya guru mencakup modifikasi materi yang lebih dinamis, pendekatan diferensiasi, serta penggunaan penugasan berbasis video kreatif. Dengan demikian, implementasi strategi hibrida ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan minat yang konsisten terhadap seni tradisi dan menjadi acuan praktis dalam menyelaraskan pedagogi seni dengan karakteristik digital generasi Z di masa kini.

Kata Kunci: Strategi Guru, Tari Tradisional, Generasi Z

PENDAHULUAN

Pendidikan seni tari merupakan bagian dari pendidikan seni budaya yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik baik secara fisik, emosional, sosial, maupun budaya (Syaidah & Kurniawan, 2020). Melalui pembelajaran seni tari, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan gerak, tetapi juga nilai-nilai estetika, kedisiplinan, kerja sama, serta pemahaman terhadap budaya bangsa (Dewi et al., 2025). Salah satu bentuk seni tari yang diajarkan di sekolah adalah tari tradisional yang menjadi warisan budaya daerah dan nasional.

Pengajaran tari tradisional di sekolah memegang peranan krusial sebagai jembatan pelestarian warisan budaya nusantara (Amelia et al., 2025). Melalui setiap gerakan yang dipelajari, siswa secara tidak langsung mendalami filosofi, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya daerahnya (Rohmattuloh et al., 2024). Di tengah gempuran budaya populer global, pendidikan seni tari menjadi benteng yang memperkuat identitas nasional dan rasa bangga terhadap tanah air (Farini, 2025). Dengan memahami kekayaan tradisi sendiri, peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang menghargai keberagaman serta memiliki kesadaran untuk menjaga eksistensi budaya bangsa di masa depan.

Tantangan nyata yang dihadapi guru di SMA Negeri 7 Semarang berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik yang didominasi oleh Generasi Z. Generasi ini memiliki pola pikir yang sangat dipengaruhi oleh arus informasi digital yang serba cepat, dinamis, dan cenderung mengutamakan tren modern. Kesenjangan gaya antara sifat tari tradisional yang memerlukan kesabaran serta ketekunan dengan sifat Generasi Z yang menginginkan hasil instan menjadi tembok besar dalam menumbuhkan minat serta keterlibatan aktif siswa secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang lebih mendalam dan spesifik mengenai bagaimana strategi guru dalam menavigasi tantangan tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana seorang pendidik mampu melakukan modifikasi teknik penyampaian dan pendekatan psikologis agar tari tradisional dapat "berbicara" dalam bahasa yang dipahami oleh Generasi Z. Kajian ini diharapkan mampu membedah titik temu antara pakem tradisi yang kaku dengan karakteristik siswa yang fleksibel agar tercipta pembelajaran yang harmonis dan efektif.

Berdasarkan pengamatan awal di SMA Negeri 7 Semarang, siswa cenderung memandang tari tradisional sebagai materi yang kaku dan membosankan. Identifikasi masalah menunjukkan bahwa minat siswa yang beragam dan tuntutan strategi inovatif menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru merancang strategi yang adaptif, memetakan kendala seperti stereotip "kuno" terhadap budaya daerah, dan mendeskripsikan solusi kreatif untuk menjaga eksistensi tari tradisional di sekolah tersebut.

Berangkat dari kompleksitas permasalahan antara pelestarian budaya dan dinamika karakter siswa di sekolah tersebut, peneliti merasa perlu untuk mendokumentasikan serta menganalisis praktik pengajaran yang ada. Fokus pada strategi guru diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai solusi kreatif dalam mengatasi krisis minat budaya di lingkungan sekolah. Pemilihan SMA Negeri 7 Semarang sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang telah mengintegrasikan digitalisasi dalam ekosistem belajarnya, namun di sisi lain tetap berkomitmen kuat pada pelestarian budaya lokal melalui kebijakan penguatan karakter berbasis seni yang didasarkan dari misi sekolah. Fenomena ini menciptakan ruang adaptasi yang unik, di mana guru dituntut untuk menjembatani sarana digital sekolah dengan materi tari tradisional. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: "Strategi Guru dalam Mengajarkan Tari Tradisional pada Siswa Generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjek penelitian dalam proses pembelajaran tari tradisional. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan fenomena sosial yang diamati secara langsung (Jazuli, 2001), sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna pengalaman subjektif individu terhadap fenomena yang dialami secara langsung (Endraswara, 2021). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengajar tari tradisional, di mana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik interaksi antara guru dan siswa Generasi Z di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di lapangan. Dengan jenis penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi, melainkan memotret secara objektif bagaimana strategi pembelajaran tari tradisional diimplementasikan oleh guru seni tari di SMA Negeri 7 Semarang.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan peneliti (Ratna, Kutha, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Semarang yang berlokasi di Jl. Untung Suropati, Kelurahan Bambankerep, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Subjek Penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran tari tradisional pada siswa Generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang. Informan penelitian terdiri dari guru seni tari dan siswa SMA Negeri 7 Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data yang terdiri atas data primer dan sekunder (Ratna, Kutha, 2010). Data primer diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara dengan guru seni tari dan siswa SMA Negeri 7 Semarang, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran interaksi antara guru seni tari dan siswa SMA Negeri 7 Semarang. Sedangkan data sekunder berupa RPP milik guru, dan video pembelajaran tari.

Setelah mendapatkan seluruh data tersebut, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria keabsahan data antara lain uji *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Zuchri, 2021). Untuk menjaga kriteria kredibilitas (kepercayaan), peneliti melakukan perpanjangan pengamatan di kelas, meningkatkan ketekunan dalam mengamati interaksi belajar siswa, serta melakukan *member check* (mengonfirmasi ulang hasil wawancara ke guru/siswa) guna mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada guru dan siswa agar kesimpulan yang ditarik benar-benar akurat. Secara lebih spesifik, peningkatan kualifikasi *credibility* (kredibilitas) dalam penelitian ini diupayakan melalui keterlibatan mendalam peneliti di lapangan guna meminimalkan distorsi informasi. Peneliti melakukan perpanjangan waktu observasi pada jam pelajaran seni budaya di SMA Negeri 7 Semarang untuk memastikan bahwa dinamika perilaku siswa Generasi Z yang diamati—baik saat merespons demonstrasi langsung maupun saat berinteraksi dengan media audiovisual—merupakan perilaku yang natural dan konsisten, bukan bentukan sesaat. Selain itu, teknik *member check* dilakukan dengan cara membawa kembali transkrip hasil wawancara dan draf temuan kepada guru seni tari serta perwakilan siswa sebagai informan. Proses konfirmasi ulang ini krusial untuk menyelaraskan persepsi antara data yang direkam oleh peneliti dengan makna autentik yang dimaksudkan oleh para subjek penelitian, sehingga validitas internal data dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria *transferability* dipenuhi dengan menyusun laporan penelitian secara rinci dan mendalam (*thick description*) agar hasil strategi hibrida ini dapat dipahami jika diterapkan pada konteks sekolah lain. Sementara itu, uji *dependability* dan *confirmability* dilakukan melalui proses audit oleh dosen pembimbing terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data mentah hingga penarikan kesimpulan, guna memastikan bahwa hasil penelitian ini bersifat objektif dan bebas dari bias subjektif peneliti. Proses pengumpulan data dilakukan dalam 3 kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (Miles, M.B, & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap guru tentang strategi guru dalam mengajar menunjukkan bahwa generasi Z memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, sehingga pendekatan konvensional semata tidak lagi efektif. Oleh karena itu, guru memadukan metode tradisional dengan pendekatan digital agar pembelajaran lebih menarik dan relevan.

Strategi utama yang digunakan di SMA N 7 Semarang adalah pemanfaatan media audiovisual. Guru memanfaatkan video tari tradisional sebagai bahan ajar untuk memperlihatkan gerakan secara detail. Hal ini membantu siswa memahami teknik gerak dengan lebih cepat dibandingkan hanya melalui demonstrasi langsung. Selain itu, video juga dapat diputar ulang sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Guru juga menerapkan metode pembelajaran berbasis demonstrasi. Dalam pembelajaran tari, siswa diberikan kesempatan untuk menirukan gerakan secara bertahap. Guru membagi materi ke dalam beberapa bagian kecil agar siswa tidak merasa kesulitan. Strategi ini efektif karena siswa generasi Z cenderung lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat praktis.

Selain itu, guru menggunakan pendekatan kolaboratif dengan membentuk kelompok belajar. Dalam kelompok tersebut, siswa saling membantu memahami gerakan tari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tari, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan kerja sama antar siswa.

Strategi lain yang digunakan adalah mengaitkan pembelajaran dengan budaya populer. Guru mencoba menghubungkan unsur tari tradisional dengan tren yang sedang digemari siswa, seperti menggabungkan musik modern dengan gerakan tradisional. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan tidak menganggap tari tradisional sebagai sesuatu yang tertinggal.

Guru juga memberikan motivasi melalui pendekatan personal. Mereka berusaha memahami karakter setiap siswa dan memberikan dorongan sesuai kebutuhan. Pendekatan ini penting karena siswa generasi Z cenderung membutuhkan pengakuan dan apresiasi terhadap usaha mereka.



Sumber: Hasil Riset di SMA Negeri 7 Semarang

Gambar 1. Cover Buku Rencana Pembelajaran Mendalam Seni Tari SMA Negeri 7 Semarang

Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dengan model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning*. Topik yang diajarkan mencakup karakteristik, makna, simbol, serta fungsi tari tradisional dengan pemanfaatan platform LMS dan e-perpustakaan sebagai pendukung digital. Strategi guru dalam memanfaatkan media visual digital di SMA Negeri 7 Semarang bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebuah kebutuhan pedagogis untuk menjangkau karakteristik siswa Generasi Z. Sebagai *digital natives*, siswa memiliki kecenderungan menyerap informasi secara visual dan instan. Penggunaan video tutorial singkat yang dapat diakses kapan saja memungkinkan siswa melakukan observasi mandiri sebelum praktik di kelas. Hal ini sejalan dengan teori *multimedia learning* yang menyatakan bahwa integrasi teks, gambar, dan video dapat mempercepat proses kognitif dalam memahami struktur gerak tari yang kompleks.

Guru menyadari bahwa Gen Z memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang cenderung lebih pendek namun sangat adaptif terhadap konten yang dinamis. Oleh karena itu, strategi pengajaran dipecah menjadi fragmen-fragmen gerak kecil yang bersifat *fast-paced*. Dengan memberikan target-target pendek (misalnya penguasaan satu ragam gerak dalam satu pertemuan), guru berhasil menjaga momentum antusiasme siswa. Pendekatan ini meminimalisir kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran tari tradisional yang bersifat repetitif dan memakan waktu lama.

Praktik pemecahan materi tari tradisional menjadi potongan-potongan kecil (*chunking*) ini secara teoretis sangat selaras dengan *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif) yang dikembangkan oleh Sweller serta konsep *Multimedia Learning* dari (Mayer, 2005). Generasi Z yang tumbuh di era arus informasi instan memproses informasi melalui *working memory* yang memiliki kapasitas terbatas, terutama ketika dihadapkan pada struktur gerak tari tradisional yang asing dan kompleks. Melalui pembagian materi menjadi fragmen *fast-paced*, guru berhasil mengurangi *intrinsic cognitive load* atau beban kognitif asli dari materi yang rumit (Sweller, 2011). Pendekatan ini juga menjawab tantangan psikologis karakteristik *8-second attention filter* yang melekat kuat pada Generasi Z (Prakash Yadav & Rai, 2017). Dengan memberikan *milestone* atau target pendek yang cepat tercapai, otak siswa secara konstan memproduksi dopamin dari rasa pencapaian (*sense of accomplishment*), sehingga fokus dan keterlibatan aktif mereka dapat dipertahankan sepanjang jam pelajaran tanpa memicu kejenuhan psikologis (Twenge, 2017).

Pemanfaatan platform seperti Instagram atau TikTok dalam penugasan tari tradisional merupakan strategi cerdas untuk membangun keterhubungan antara budaya masa lalu dengan gaya hidup masa kini. Guru tidak lagi memosisikan tari tradisional sebagai artefak museum yang kaku, melainkan sebagai konten budaya yang relevan untuk dibagikan secara sosial. Strategi ini secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka mendapatkan pengakuan (*recognition*) dari teman sebaya di ruang digital yang mereka anggap sangat penting.

Secara teknis, penggunaan media *slow-motion* dalam rekaman video guru terbukti efektif meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Siswa dapat mengulang bagian tersulit dari gerak tari secara presisi, yang sulit dicapai jika hanya mengandalkan demonstrasi langsung di depan kelas yang bersifat *real-time*. Evaluasi menunjukkan bahwa akurasi teknik gerak (*wiraga*) siswa mengalami peningkatan signifikan karena adanya referensi visual yang stabil dan dapat diakses berulang kali.

Efektivitas penggunaan video *slow-motion* ini dapat dibedah melalui *Information Processing Theory* (Teori Pemrosesan Informasi) dari Atkinson dan Shiffrin serta *Motor Learning Theory* (Schmidt & Lee, 2011). Dalam pembelajaran motorik tradisional, demonstrasi langsung yang bersifat *real-time* sering kali lewat begitu saja tanpa sempat dianalisis secara mendalam oleh sistem visual siswa (*visual capture*). Fitur *slow-motion*

bertindak sebagai alat penurun tempo informasi, memberikan waktu bagi sistem kognitif siswa untuk melakukan pengodean (*coding*) dan memetakan ruang gerak (*spatial mapping*) sebelum diwujudkan dalam bentuk gerakan fisik atau *wiraga* (Mayer, 2014). Pemanfaatan video tutorial yang dapat diakses kapan saja ini juga memfasilitasi gaya belajar *self-paced learning*. Siswa Generasi Z memegang kendali penuh atas kecepatan belajar mereka sendiri, sebuah bentuk kemandirian yang krusial bagi kenyamanan belajar *digital natives* (Prensky, 2012).

Salah satu temuan menarik adalah keberanian guru dalam melakukan modifikasi pada aspek musik pengiring tanpa merusak pakem gerak. Penggunaan aransemen musik tradisional yang memiliki sentuhan modern atau tempo yang sedikit dipercepat membuat ritme tari terasa lebih segar bagi telinga Gen Z. Langkah guru memodifikasi musik pengiring merupakan bentuk *Adaptasi Estetika Reseptif*, di mana stimulus pendengaran (*auditory stimulus*) disesuaikan dengan ambang kenyamanan sensorik Generasi Z yang terbiasa dengan ritme musik modern yang dinamis (North & Hargreaves, 2008). Inovasi ini menjawab tantangan estetika zaman, di mana tari tradisional dituntut untuk tetap kompetitif di tengah serbuan tren budaya populer global yang sangat masif.

Sementara itu, pembentukan kelompok belajar sebagai solusi keterbatasan waktu merupakan implementasi nyata dari teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky melalui metode *peer tutoring* atau tutor sebaya (Schunk, 2012). Di tengah keterbatasan alokasi waktu kurikulum seni budaya, interaksi antar-siswa dalam kelompok menciptakan *scaffolding* (bantuan bertahap), di mana siswa yang memiliki kepekaan ritme lebih tinggi mendistribusikan pengetahuannya kepada siswa yang lambat (Slavin, 2015). Pendekatan diferensiasi ini memastikan bahwa meskipun kemampuan awal motorik siswa heterogen, setiap individu tetap mendapatkan ruang belajar yang inklusif dan tidak menegangkan (*low-anxiety environment*), yang pada akhirnya berhasil mengonversi resistensi awal siswa menjadi peningkatan minat belajar secara berkelanjutan (Tomlinson, 2014). Siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran secara berkelompok sangat membantu, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan. Mereka dapat belajar dari teman yang lebih memahami materi, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan tidak menegangkan.



Sumber: Hasil Riset di SMA Negeri 7 Semarang

Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran Seni Tari di Dalam Kelas

Selanjutnya, tentang kendala guru dalam pembelajaran pembelajaran tari tradisional pada siswa generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama adalah rendahnya minat siswa terhadap tari tradisional. Menurutnya, sebagian besar siswa lebih tertarik pada budaya populer seperti tarian modern yang sering mereka lihat di media sosial. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran tari tradisional di kelas.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan. Alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran seni budaya dirasa belum cukup untuk mengajarkan gerakan tari secara mendalam. Guru menyampaikan bahwa dalam waktu yang terbatas, sulit untuk memastikan seluruh siswa benar-benar menguasai setiap gerakan yang diajarkan. Selain itu, guru juga menyoroti adanya perbedaan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran tari. Ia menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan motorik dan kepekaan ritme yang baik. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan, sehingga membutuhkan perhatian khusus. Namun, keterbatasan waktu membuat guru tidak dapat memberikan bimbingan secara maksimal kepada setiap siswa.

Dalam wawancara tersebut, guru juga mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, kenyataannya siswa lebih sering menggunakannya untuk mengakses hiburan. Guru menyebutkan bahwa siswa cenderung kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung karena terbiasa dengan konten yang lebih menarik di luar kelas.

Secara keseluruhan, guru menyimpulkan bahwa berbagai kendala tersebut menuntut adanya strategi khusus dalam pembelajaran tari tradisional. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan karakteristik siswa generasi Z serta mencari solusi atas hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.



Sumber: Hasil Riset di SMA Negeri 7 Semarang

Gambar 3. Sesi Wawancara Dengan Siswa-Siswi SMA Negeri 7 Semarang

Setelah membahas tentang kendala yang dihadapi guru pertanyaan selanjutnya adalah tentang upaya guru mengatasi kendala pembelajaran tari tradisional pada siswa generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran tari tradisional dinilai cukup membantu dan menarik. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan video tari sebagai media pembelajaran membuat mereka lebih mudah memahami gerakan, karena dapat diputar ulang secara mandiri di rumah. Mereka juga merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan ketika guru mengaitkan gerakan tari tradisional dengan musik atau tren yang sedang populer di kalangan remaja.

Selain itu, siswa menyatakan bahwa pemberian tugas berupa pembuatan video praktik tari menjadi salah satu hal yang menarik dan memotivasi mereka. Mereka merasa lebih percaya diri karena dapat mengekspresikan diri sekaligus menunjukkan hasil latihan kepada teman-teman maupun di media sosial. Menurut siswa, cara ini membuat pembelajaran tari tidak terasa kaku dan lebih sesuai dengan kebiasaan mereka sebagai generasi yang dekat dengan teknologi.

Fenomena ini berkaitan erat dengan teori *Social Recognition* (Pengakuan Sosial) dalam psikologi perkembangan remaja digital (Boyd, 2014). Bagi Generasi Z, ruang digital (seperti TikTok dan Instagram) bukan sekadar media hiburan, melainkan ruang ekologi sekunder tempat mereka membangun identitas diri dan mencari validasi sosial (Subrahmanyam & Šmahel, 2011). Ketika guru menggeser medium evaluasi dari panggung kelas yang privat ke platform media sosial yang publik, guru secara cerdas mengonversi

motivasi ekstrinsik siswa yang berupa *likes*, *comments*, dan *shares* menjadi motivasi intrinsik dalam mencintai tari tradisional (Ryan & Deci, 2017). Tari tradisional mengalami rekonstruksi makna di mata siswa; dari sebuah "artefak museum yang kuno" berubah menjadi "konten digital yang estetik dan kekinian." Hal ini sejalan dengan teori *Culturally Sustaining Pedagogy* (Paris, 2012), di mana pendidikan seni berhasil mempertahankan nilai tradisi dengan cara mengawinkannya secara harmonis dengan budaya populer kontemporer siswa.

Terkait dengan pendekatan guru, siswa menilai bahwa guru cukup sabar dan memberikan perhatian kepada setiap individu. Beberapa siswa menyebutkan bahwa guru sering memberikan motivasi dan apresiasi, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi mereka yang awalnya kurang tertarik pada tari tradisional.

Dalam hal keterbatasan fasilitas, siswa menyampaikan bahwa meskipun sarana yang tersedia tidak selalu lengkap, guru tetap mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Mereka tetap dapat berlatih dengan memanfaatkan ruang yang ada dan menggunakan alat sederhana. Siswa menilai bahwa hal tersebut tidak terlalu menghambat karena guru mampu menciptakan suasana belajar yang tetap kondusif.

Selain itu, siswa juga mengakui bahwa sebelumnya mereka kurang tertarik pada tari tradisional, namun setelah mengikuti pembelajaran yang lebih variatif, minat mereka mulai meningkat. Mereka merasa bahwa tari tradisional ternyata dapat dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak selalu membosankan seperti yang mereka bayangkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran tari tradisional. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, sehingga kendala-kendala yang sebelumnya dihadapi dapat diminimalisir secara bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam mengajarkan tari tradisional pada siswa generasi Z di SMA Negeri 7 Semarang dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru seni tari di SMA Negeri 7 Semarang dalam pembelajaran tari tradisional yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran dilakukan guru dengan menyiapkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Strategi guru dalam mengajarkan tari tradisional di SMA Negeri 7 Semarang berhasil diimplementasikan melalui pendekatan "Strategi Hibrida" yang memadukan tradisi dan teknologi digital. Penggunaan media audiovisual dan metode demonstrasi bertahap sangat efektif dalam menjangkau karakteristik Generasi Z. Meskipun terdapat kendala terkait minat dan fasilitas, upaya inovatif guru dalam memanfaatkan media sosial sebagai wadah apresiasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Pendidikan formal tetap menjadi sarana strategis untuk pelestarian budaya, asalkan guru mampu berperan sebagai "penerjemah budaya" yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Meskipun ada tantangan berat, seperti siswa yang lebih menyukai budaya luar, waktu belajar yang mepet di sekolah, dan kemampuan motorik siswa yang berbeda-beda, Strategi Hibrida ini mampu menjadi jawaban yang pas. Pemanfaatan video tutorial dan ruang media sosial sukses mengatasi keterbatasan jam pelajaran di kelas. Hebatnya lagi, pendekatan digital ini berhasil mengubah citra tari tradisional di mata siswa; dari yang tadinya dianggap sebagai "artefak kuno" yang membosankan, menjadi sebuah konten digital yang estetik, keren, dan kekinian.

Ke depan, sekolah harus tetap menjadi tempat utama untuk menjaga kelestarian budaya bangsa dengan cara yang tidak kaku. Agar tari tradisional tidak tenggelam di era modern, para guru seni disarankan untuk terus memanfaatkan platform digital dan media sosial sebagai wadah apresiasi yang membanggakan bagi remaja. Selain itu, perlu ada kerja sama yang lebih luas antara pihak sekolah, pegiat seni, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang positif, sehingga generasi muda bisa terus mencintai tradisinya sendiri tanpa merasa ketinggalan zaman.

REFERENSI

- Amelia, Y., Herlinawati, S., Ramadiyanti, E., & Mahmudah, I. (2025). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI TARI BAHALAI UPAYA MENINGKATKAN APRESIASI SENI DAN POTENSI SISWA PRESERVATION. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 752–759.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Dewi, R., Muawanah, & Nabila. (2025). Pembelajaran Seni Tari Dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(03), 1289–1297.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Farini, N. (2025). *ANTARA PELESTARIAN BUDAYA DAN DINAMIKA MODERNITAS DALAM SENI TARI*. ISBI Seni Tari.
- Jazuli, M. (2001). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. SEMARANG: UNNES PRESS.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2014). Computer-based multimedia learning. In *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, 2, 345–368.
- Miles, M.B., & Huberman, A. . (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang Metode-metode baru*.
- North, A. C., & Hargreaves, D. J. (2008). *The social and applied psychology of music*. OUP Oxford.
- Paris, D. (2012). Culturally sustaining pedagogy: A needed change in stance, terminology, and practice. *Educational Researcher*, 41(3), 93–97.
- Prakash Yadav, G., & Rai, J. (2017). The generation Z and their social media usage: A review. *Global Journal of Enterprise Information System*, 9(2), 110–115.
- Prensky, M. (2012). *From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century education*. Corwin Press.
- Ratna, Kutha, N. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmattuloh, Dwiyan, S. N., & Bagas, P. Y. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Tari Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Seni. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, 3(2), 171–176.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2011). *Motor control and learning: A behavioral emphasis (5th ed.)*. Human Kinetics.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective (6th ed.)*. Pearson.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice (11th ed.)*. Pearson.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2011). *Digital youth: The role of media in development*. Springer Science & Business Media.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In *Psychology of learning and motivation*. In *In*

Psychology of learning and motivation (Vol. 55). Academic Press.

Syaidah, H. R., & Kurniawan, E. Y. (2020). *PERAN PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA KELAS V SDN KOSAMBI I*. 2(1), 1–10.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy--and completely unprepared for adulthood--and what that means for the rest of us*. Simon and Schuster.

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.